PENGARUH MODEL *CORE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA DI KELAS IV SDIT AL HABIB

Della Pradita[1], Sujarwo[2], Safrida Napitupulu[3], Dara Fitrah Dwi[4]
[1,2,3,4]Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
[*1]dellapradita@umnaw.ac.id, [2]sujarwo@umnaw.ac.id,
[3]darafitrahdwi@umnaw.ac.id [4]safrida@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Students' critical thinking skills in Science and Social Studies (IPAS) learning on the topic of changes in the states of matter are still relatively low due to teacher-centered learning practices. This study aimed to determine the effect of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) learning model on the critical thinking skills of fourth-grade students at SDIT Al Habib. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 47 students, including 23 students in the experimental class and 24 students in the control class. Data were collected through pretests and posttests measuring students' critical thinking skills. The results showed that the experimental class experienced a significant improvement, with the mean score increasing from 41.70 on the pretest to 82.17 on the posttest and a mastery level of 82.61%. In contrast, the control class improved from 41.70 to 55.83, with a mastery level of 20.83%. The Independent Samples t-Test yielded a significance value of 0.000 < 0.05, indicating a significant effect of the CORE learning model on students' critical thinking skills. Therefore, it can be concluded that the CORE learning model significantly improves students' critical thinking skills in learning about changes in the states of matter. The model is recommended as an alternative instructional approach for enhancing critical thinking skills in elementary schools

Keywords: ***Core Model, Critical Thinking Skills,* IPAS*, Changes in the States of Matter***

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda masih tergolong rendah karena proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV SDIT Al Habib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* dan *desain Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas 47 siswa yang terbagi ke dalam kelas eksperimen sebanyak 23 siswa dan kelas kontrol sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan

berpikir kritis berupa pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan model CORE, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 41,70 pada pretest menjadi 82,17 pada posttest dengan tingkat ketuntasan mencapai 82,61%. Sementara itu, kelas kontrol mengalami peningkatan dari 41,70 menjadi 55,83 dengan tingkat ketuntasan 20,83%. Hasil uji *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV SDIT Al Habib. Model CORE disarankan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: **Model *Core,* Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS, Perubahan Wujud Benda**

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Kemampuan ini mencakup proses kognitif yang aktif dan terarah untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menafsirkan informasi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara logis dan rasional (Jamil dkk., 2026). Selain itu, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik memahami dan memecahkan masalah berdasarkan bukti serta alasan yang dapat dipertanggungjawabkan(Dilonia dkk., 2025). Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan proses kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai bagian dari dimensi proses kognitif dalam taksonomi pembelajaran (Dwi & Sujarwo, 2023). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik selain kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas

sumber daya manusia (Siregar & Sujarwo, 2024). Kemampuan berpikir kritis memukinkan siswa untuk mengindentifikasi permasalahan, menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi bukti, serta menghasilkan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya karena membantu siswa membangun kebiasaan berpikir reflektif dan sistematis sejak dini. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu memahami konsep secara mendalam dibandingkan hanya menghafal informasi yang diperoleh selama pembelajaran (Firdausi dkk., 2021). Selain mendukung keberhasilan akademik, kemampuan berpikir kritis juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Di era digital saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu akurat sehingga diperlukan kemampuan untuk menyeleksi, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Irma dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, serta mengevaluasi informasi berdasarkan data dan logika yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Lubis (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama pada indikator situasi, inferensi, dan evaluasi. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Prasetyo & Abduh, 2021)

Salah satu mata pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui proses observasi, eksplorasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses ilmiah, serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Wiratman dkk., 2023). Pembelajaran IPAS memerlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka berpikir ilmiah, kritis, serta analitis melalui kegiatan pemecahan masalah dan penemuan konsep secara mandiri (Hanafi dkk., 2023). Karakteristik mata pelajaran IPAS sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan fenomena yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut siswa memahami fakta dan konsep, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Proses tersebut selaras dengan pendekatan saintifik yang menekankan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Ruci dkk., 2023).

Materi perubahan wujud benda merupakan salah satu topik IPAS yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena dapat diamati secara langsung melalui berbagai peristiwa sederhana di lingkungan sekitar. Fenomena mencairnya es, menguapnya air, atau terbentuknya embun merupakan contoh konkret yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menghubungkan teori dengan fakta empiris. Melalui kegiatan observasi dan diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang menjadi indikator utama berpikir kritis (Firdausi dkk., 2021). Berbagai inovasi pembelajaran

terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

Namaun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di SDIT Al Habib menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, penggunaan buku sebagai sumber belajar utama, serta kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif, cepat merasa bosan, dan mengalami kesulitan memahami konsep yang dipelajari (Haliza & Dwi, 2025). Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan belum terbiasa melakukan proses berpikir secara mendalam.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model CORE merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru (*connecting*), mengorganisasikan informasi yang diperoleh (*organizing*), merefleksikan pemahaman yang telah dibangun (*reflecting*), serta mengembangkan pengetahuan melalui penerapan konsep pada situasi yang berbeda (*extending*). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Beberapa Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model CORE memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Mahfud dkk. (2020) menemukan bahwa model CORE mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Astari dkk. (2020) menyimpulkan bahwa model CORE berbantuan mind mapping berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model CORE efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual melalui proses

menghubungkan, mengorganisasi, merefleksikan, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda masih relatif terbatas. Materi perubahan wujud benda dipilih karena merupakan salah satu materi IPAS yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Fenomena seperti mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal dapat diamati secara langsung sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Pemahaman terhadap konsep perubahan wujud benda juga menjadi dasar bagi pengembangan literasi sains peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model CORE dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep, kajian mengenai pengaruh model ini terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek hasil belajar kognitif dan pemahaman konsep, sementara aspek kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan abad ke-21 belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas bukti empiris mengenai efektivitas model CORE dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Darmayanti dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerapan model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di sekolah dasar, khususnya di SDIT Al Habib. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV SDIT Al Habib. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif serta menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) menggunakan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena subjek penelitian telah tergabung dalam kelas yang terbentuk sebelumnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengacakan secara penuh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda. Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Habib, dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel terdiri atas 23 siswa kelas IV-B sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CORE dan 24 siswa kelas IV-A sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan (*explanation*). Materi yang diujikan mencakup konsep perubahan wujud benda, seperti mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat pengumpul data. Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model CORE yang terdiri atas empat tahap, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan diberikan. Data penelitian dianalisis

menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

C. hasil penelitian dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diujikan, terdapat 10 butir soal yang memenuhi kriteria valid dan digunakan sebagai instrumen penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,579 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok masih relatif rendah. Pada kelas eksperimen, hanya 1 siswa (4%) yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 22 siswa (96%) belum mencapai KKM. Kondisi yang hampir sama juga ditemukan pada kelas kontrol, yaitu hanya 1 siswa (4%) yang mencapai ketuntasan dan 23 siswa (96%) lainnya belum mencapai KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara sebelum diberikan perlakuan

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Pretest Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
Eksperimen	23	1 (4%)	22 (96%)
Kontrol	24	1 (4%)	23 (96%)

Setelah pembelajaran menggunakan model CORE diterapkan pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebanyak 17 siswa (74%) memperoleh nilai pada interval 80–90 dan 6 siswa (26%) berada pada

interval 60–70. Sebaliknya, pada kelas kontrol sebagian besar siswa masih berada pada interval 60–70 sebanyak 12 siswa (50%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 80–90 hanya 5 siswa (21%).

Tabel 2. Distribusi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Nilai	Eksperimen	Kontrol
20–30	0%	0%
40–50	0%	29%
60–70	26%	50%
80–90	74%	21%

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai Lhitung lebih kecil daripada Ltabel. Selanjutnya, hasil uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,342 (> 0,05), sehingga data kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat

Uji	Hasil	Keterangan
Normalitas Kelas Eksperimen	Lhitung = 0,156; Ltabel = 0,184	Normal
Normalitas Kelas Kontrol	Lhitung = 0,059; Ltabel = 0,180	Normal
Homogenitas	Sig. = 0,342	Homogen

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa sebesar 49,36 meningkat menjadi 79,12 pada posttest. Selain itu, hasil *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai
Rata-rata Pretest	49,36
Rata-rata Posttest	79,12
Sig. (2-tailed)	0,000
Keputusan	H_0 ditolak, H_a diterima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang belajar menggunakan model CORE memperoleh rata-rata nilai sebesar 82,27, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya memperoleh rata-rata sebesar 55,78.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan konsep mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara teoritis, keberhasilan model CORE dapat dijelaskan melalui karakteristik setiap tahap pembelajarannya. Pada tahap *connecting*, siswa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Tahap *organizing* membantu siswa menyusun dan mengelompokkan informasi secara sistematis. Selanjutnya, tahap *reflecting* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pemahamannya sendiri melalui diskusi dan presentasi. Adapun tahap *extending* mendorong siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru. Rangkaian aktivitas tersebut mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang merupakan komponen utama berpikir kritis. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam model CORE, proses pembelajaran tidak berlangsung melalui transfer informasi secara satu arah dari guru kepada siswa, melainkan melalui aktivitas menghubungkan pengalaman awal dengan pengetahuan baru, mengorganisasi informasi, merefleksikan hasil belajar, dan memperluas pemahaman pada konteks yang berbeda. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya struktur pengetahuan yang lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Ulya dkk., 2024)

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa aktivitas diskusi, refleksi, dan presentasi yang menjadi bagian dari model CORE mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan kognitif siswa. Keterlibatan tersebut penting karena kemampuan berpikir kritis berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengemukakan alasan secara logis.

Semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang kompleks (Firdausi dkk., 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nubhan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa model CORE berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran CORE mampu meningkatkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hermawan dkk. (2024) yang menemukan bahwa model CORE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru perlu mengurangi dominasi metode ceramah dan mulai menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Penerapan model CORE dapat menjadi salah satu alternatif karena langkah-langkah pembelajarannya relatif mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, model CORE tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila yang diharapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini (Irma dkk., 2021). Berdasarkan hasil analisis statistik dan dukungan penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa model CORE merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa

D. Kesimpulan

Penerapan model CORE (*Coonecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda di

kelas IV SDIT AL HABIB. Melalui tahapan menghungkan pengetahuan awal, mengorganisasi, informasi, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan konsep, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara sistematis dibandingkan dengan pembelajaran konvesional. Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa model CORE mampu mengembangkan keterampilan berpikir Tingkat tinggi melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukan bahwa model CORE dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relavan untuk mendukung tuntutan pembelajaran pada abad ke-21. Guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan hasil belajar meningkat. Selain efektif pada materi perubahan wujud benda, model CORE juga berpotensi diterapkan pada materi IPAS lainnya yang memerlukan kemampuan observasi, analisis, reflksi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhada[pengembngan pembelajaran inovatif disekolah dasar sekaligus memperkaya kajian mengenai implementasi model CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menguji penerapan model CORE pada materi, jenjang Pendidikan dan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, K. J., Japa, I. G. N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia (Mpi)*, *1*(3), 282–290. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23887/Mpi.V1i3.30953

Darmayanti, M., Kartika, E., & Lestari, F. A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning : Systematic Critical Thinking Skills Of Elementary School Students Through The Application Of The Discovery Learning Model : Systematic. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *07*(April), 71–80. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26618/Jrpd.V7i1.13757

Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(April), 7–24.

Dwi, D. F., & Sujarwo. (2023). Disain Analisis Proses Kognitif Dan Pengetahuan Pada Pembelajaran Ipa. *Jpbb : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(1), 86–92. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.55606/Jpbb.V2i1.1041

Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 229–243. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Jm.V11i2.8001

Haliza, N., & Dwi, D. F. (2025). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipas Materi Organ Pernapasan Manusia Kelas V Sd Negeri 106815 Marindal Tahun Pembelajaran 2024-2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3r), 348–361. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i03.28346

Hanafi, M., Pebrianti, T., Illyyin, S., Irawan, I. F., & Napitupulu, S. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Solving Pada. *Jurnal Ilmu Pendidikan(Jip)*, *04*(02), 94–99. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32696/Jip.V4i2.2685

Hermawan, V., Pratama, F. A., & Rahman, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, *9*(1), 119–125. Https://Doi.Org/10.23969/Symmetry.V9i1.16119

Irma, E., Davidi, N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan Stem (Science , Technology , Enggeenering And Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11*(1), 24–31. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24246/J.Js.2021.V11.I1.P11-22

Jamil, S., Diastutik, A. T., Adawiyah, R., Salim, M. R., Hambali, I., Pratama, H. S., & Saputra, M. D. (2026). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 118–128. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V11i01.40890

Lestari, R., & Lubis, A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Dengan Media Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jmpm: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *8*(1), 1–13. Https://Doi.Org/Https://Dx.Doi.Org/10.26594/Jmpm.V8i1.3631

Mahfud, H., Ragil, I., Atmojo, W., & Ardiasnyah, R. (2020). Penggunaan Model Connecting , Organizing , Reflecting , Extending (Core) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat Dan Daerah). *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(2), 130–136. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/1

0.20961/Jpd.V8i2.45209

Nubhan, A., Sukardi, & Nursaptini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Berbantuan Edmodo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(2), 147–157. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33394/Jtp.V7i2.6022

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1717–1724. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i4.991

Ruci, M., Soemantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). Implementasi Lkpd Berbasis Saintifik Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, *09*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V9i2.948

Siregar, A. R., & Sujarwo. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Menggunakan Soal Cerita Materi Fpb Dan Kpk Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Mis Elsusi Meldina. *Eduglobal : Jurnal Penelitian Pendidikan*, *03*(2), 71–97. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32696/Eduglobal.V3i2.2942

Ulya, K., Srimuliati, Husna, R., Zaiyar, M., & Anggreini, R. (2024). Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Pada Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, *8*(2), 189–195. Https://Doi.Org/10.32505/Qalasadi.V8i2.10460

Wiratman, A., Ajiegoena, A. M., & Widiyanti, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar? *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(01). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V8i1.7274